

EDUKASI KEUANGAN DIGITAL UNTUK SISWA KELAS 11 DOUBLE TRACK (TATA BOGA) DI SMAN 1 KAPONGAN SITUBONDO

DIGITAL FINANCIAL EDUCATION FOR 11TH GRADE DOUBLE TRACK (CULINARY ARTS) STUDENTS AT SMAN 1 KAPONGAN SITUBONDO

**Nanda Widaninggar¹⁾, Dio Bagus Andriawan²⁾, Ratna Amalia³⁾,
Endang Sulistiowarni⁴⁾**

^{1,2,3,4}Magister Manajemen, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

¹Email: nanda_widaninggar@unars.ac.id

Naskah diterima tanggal 20-06-2025, disetujui tanggal 20-06-2026 dipublikasikan tanggal 20-09-2026

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini mengatasi rendahnya kemampuan siswa tata boga SMAN 1 Kapongan dalam memahami literasi keuangan dan dasar-dasar kewirausahaan di era bisnis digital. Penyelenggara pengabdian memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman digital finansial dan keterampilan berwirausaha siswa melalui pelatihan edukatif. Tim pelaksana pengabdian menerapkan pendekatan *Participatory Action Learning* (PAL) dalam kegiatan pelatihan intensif selama satu hari. Pelatihan ini mencakup pengujian awal (*pre-test*), penyampaian materi, perancangan proposal usaha, pengujian akhir (*post-test*) dalam satu rangkaian sesi, serta praktik pembuatan makanan yang dikombinasikan dengan simulasi pencatatan transaksi digital menggunakan aplikasi BukuKas. Pelatihan ini memberikan dampak peningkatan signifikan pada skor literasi keuangan dan kewirausahaan siswa dari angka 58,4 menjadi 82,7. Sebanyak 78% peserta pelatihan menunjukkan ketepatan dalam mencatat transaksi secara digital setelah pelaksanaan pelatihan. Sebanyak 83,3% kelompok siswa mampu menyusun rancangan bisnis yang baik pada akhir sesi pelatihan. Pelatihan ini memicu kenaikan minat berwirausaha siswa hingga mencapai 86%. Pelatihan juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam aspek keuangan hingga mencapai 70%. Pelatihan ini mendorong inovasi dalam produk dan desain kemasan siswa selama praktik kewirausahaan berlangsung. Strategi pemasaran digital dan perencanaan penjualan masih memerlukan peningkatan dan kajian lanjutan karena siswa memiliki keterbatasan waktu dalam menjalankan usaha akibat rutinitas sekolah. Tim pelaksana merekomendasikan pelaksanaan pelatihan lanjutan, integrasi materi ke dalam kurikulum sekolah, dan penyediaan akses terhadap aplikasi *fintech* edukatif untuk memperluas dampak kegiatan pengabdian secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi keuangan digital; Kewirausahaan siswa; *Participatory Action Learning*; Aplikasi BukuKas; Program *double track*

Abstract: This community service activity addressed the low level of financial literacy and basic entrepreneurial skills among culinary arts students at SMAN 1 Kapongan in the context of the digital business era. The organizers aimed to enhance students' understanding of digital finance and entrepreneurial competencies through educational training. The implementation team applied a

Participatory Action Learning (PAL) approach during an intensive one-day training session. The training consisted of a pre-test, delivery of instructional materials, business proposal development, a post-test all conducted in one integrated session alongside hands-on food preparation practice combined with a simulation of digital transaction recording using the BukuKas application. The program resulted in a significant improvement in students' financial and entrepreneurial literacy scores, from 58.4 to 82.7. A total of 78% of training participants demonstrated accuracy in recording transactions digitally after the session. Furthermore, 83.3% of student groups successfully developed well-structured business proposals by the end of the activity. The training also triggered a rise in students' entrepreneurial interest, reaching 86%, and increased their financial confidence to 70%. The activity encouraged students to innovate in both product development and packaging design throughout the entrepreneurship practice. However, digital marketing strategies and sales planning still require further development and follow-up, as students face time constraints in running a business alongside their academic routines. The implementation team recommends the continuation of follow-up training sessions, integration of the materials into the school curriculum, and access to educational fintech applications to expand the long-term impact of the community service program.

Keywords: *Digital Financial Literacy, Student Entrepreneurship, Participatory Action Learning, BukuKas Application, Double Track Program*

PENDAHULUAN

Zaman pasca-Society 5.0 yang ditandai dengan pengaruh kecerdasan buatan, otomatisasi, dan peningkatan kesadaran akan keberlanjutan, generasi muda menghadapi dua tantangan: mereka tidak hanya perlu menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan praktis yang sesuai dengan permintaan industri di masa datang serta semangat kewirausahaan yang berkelanjutan. Namun, sampai saat ini, siswa Indonesia masih menghadapi kesenjangan dalam penguasaan keterampilan vokasi dan literasi keuangan. Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2025, tingkat literasi finansial siswa di Indonesia masih di bawah 40%, menunjukkan pentingnya pendidikan keuangan yang menyeluruh sejak tingkat dasar hingga menengah (Budiman, 2025).

Keadaan ini diperkuat oleh hasil penelitian Rahayu *et al.* (2025:35) yang mengindikasikan bahwa kurangnya pemahaman mengenai ekonomi digital merupakan salah satu penghalang utama dalam meningkatkan kemandirian ekonomi siswa. Sebenarnya, penguasaan elemen tersebut sangat penting di tengah

kompetisi global yang mengharuskan penyesuaian terhadap kemajuan teknologi dan ekonomi yang berbasis digital.

Menanggapi masalah tersebut, SMAN 1 Kapongan melaksanakan Program *Double Track*, salah satunya dengan mengembangkan program keahlian Tata Boga. Program ini dirancang untuk memberikan siswa keterampilan praktis di sektor kuliner, terutama bagi mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi (Ariyantiningih *et al.*, 2025:186). Namun, di lapangan masih terlihat bahwa penguasaan keterampilan teknis itu belum disertai oleh pemahaman yang cukup mengenai kewirausahaan dan pengelolaan keuangan usaha.

Banyak siswa masih kurang mengerti hal-hal penting seperti rencana bisnis, menghitung harga pokok produksi (HPP), strategi pemasaran, dan manajemen arus kas. Padahal, berdasarkan Putri *et al.* (2024:50), keterampilan dalam menghitung HPP dan penerapan metode akuntansi dasar merupakan landasan penting dalam menetapkan harga jual dan kelangsungan usaha kuliner.

Sebaliknya, evolusi teknologi finansial digital (*fintech*) menawarkan kesempatan signifikan dalam mendukung pengelolaan usaha mikro dengan efisien, termasuk dalam sektor kuliner. *Fintech* bisa digunakan untuk pencatatan keuangan, pembayaran elektronik, serta akses pembiayaan usaha melalui aplikasi digital (Liana *et al.*, 2024:43). Sayangnya, minimnya pemahaman literasi keuangan digital mengakibatkan siswa belum sepenuhnya memanfaatkan potensi tersebut (Apriliani, 2024:22).

Studi oleh Palupi *et al.* (2023:12) menunjukkan bahwa pelatihan pemasaran digital dan inovasi kemasan dapat meningkatkan daya saing produk usaha kecil. Rachmawati *et al.* (2025:110) juga menyoroti signifikansi pelatihan strategi ekspansi digital untuk mendukung keberlangsungan UMKM di tengah persaingan global. Dengan demikian, penggabungan keterampilan Tata Boga dengan pemahaman literasi keuangan dan teknologi digital menjadi kebutuhan yang mendesak untuk membentuk pelaku usaha yang mandiri dan adaptif.

Berdasarkan konteks tersebut, program ini dikembangkan untuk mengatasi masalah utama yang dihadapi oleh siswa SMAN 1 Kapongan, yakni kurangnya pemahaman mengenai konsep dasar kewirausahaan dan masih minimnya

pemanfaatan teknologi finansial digital (*fintech*) dalam pengelolaan usaha kuliner. Ketidaksiapan ini meliputi elemen perencanaan usaha, penetapan tarif, taktik pemasaran, serta pencatatan dan pengelolaan keuangan yang efektif. Dalam konteks tersebut, tujuan program ini adalah untuk memperbaiki literasi kewirausahaan siswa, khususnya dalam penyusunan rencana usaha, perhitungan biaya produksi, dan pengelolaan arus kas. Program ini bertujuan untuk memberikan pelatihan mengenai penggunaan aplikasi *fintech*, termasuk sistem pencatatan keuangan digital, metode pembayaran tanpa uang tunai, dan akses ke pembiayaan usaha yang berkaitan. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menggabungkan keterampilan Tata Boga yang sudah dimiliki dengan kemampuan manajerial serta teknologi digital, sehingga mampu menciptakan usaha kuliner yang mandiri, efisien, dan berkelanjutan.

Pelaksanaan program ini diharapkan memberikan berbagai manfaat penting bagi siswa. Pertama, mendukung mereka untuk mengembangkan kesadaran dan keterampilan dasar dalam berwirausaha secara profesional di sektor kuliner. Kedua, program ini akan memperbaiki kemampuan literasi keuangan digital yang sangat penting dalam pengelolaan bisnis yang *modern* dan transparan. Ketiga, para siswa akan mendapatkan pengalaman kontekstual dalam menggabungkan keterampilan vokasional dengan penggunaan teknologi, sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan industri. Akhirnya, dengan metode ini, program ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat wirausaha yang fleksibel dan siap berkompetisi di zaman ekonomi digital, terutama dengan memanfaatkan *fintech* sebagai solusi inovatif dalam pengelolaan dan pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM).

METODE

Kegiatan pengabdian ini menerapkan pendekatan *Participatory Action Learning* (PAL), yang merupakan metode pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif peserta dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan hingga penilaian. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan berkelanjutan yang

diajukan oleh UNESCO (2019), terutama dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan aplikatif.

Literasi keuangan yang mendasari aktivitas ini merujuk pada pemikiran Garman dan Forgue (2018:6-9), mencakup manajemen anggaran, utang, perencanaan keuangan, serta pemanfaatan teknologi digital. Dalam konteks pelatihan kuliner, literasi ini dikombinasikan dengan pemahaman mengenai biaya produksi, kalkulasi HPP, serta strategi penetapan harga seperti yang dijelaskan oleh Gitman dan Zutter (2015:17-22). Aspek kewirausahaan juga diintegrasikan secara komprehensif sesuai pedoman Zimmerer *et al.* (2013:11-14), yang menyoroti signifikansi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi bisnis kecil. Kegiatan ini juga menjawab permasalahan rendahnya literasi keuangan pada generasi muda, di mana kelompok usia 15-17 tahun mencatat tingkat literasi keuangan sebesar 51,70%, sehingga diperlukan intervensi khusus bagi pelajar (OJK, 2024). Selain itu, kegiatan ini merespons tingginya tingkat pengangguran di kalangan pemuda sebagaimana dicatat oleh BPS (2022).

Adanya keterbatasan durasi pelaksanaan, seluruh rangkaian kegiatan difokuskan dalam satu hari pertemuan intensif, namun tetap mencakup seluruh siklus partisipatif pembelajaran sebagai berikut:

- 1. Pembukaan dan Identifikasi Awal:** Kegiatan diawali dengan sambutan pembuka dan asesmen awal melalui *pre-test* (tanya jawab) dengan bagi hadiah untuk yang dapat menjawab, untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terkait literasi keuangan dan kewirausahaan sebelum pelatihan dimulai.
- 2. Pengenalan Jenis Teknologi *Fintech* yang direkomendasikan kepada siswa kelas 11 *Double Track* (Tata Boga) di Sman 1 Kapongan Situbondo :** Dalam menjalankan usaha kuliner, siswa dapat dikenalkan pada beberapa jenis teknologi *fintech* yang sederhana dan mudah digunakan. Teknologi tersebut dapat membantu siswa dalam mengatur keuangan sekaligus membuat kegiatan usaha menjadi lebih praktis.
 - a. Aplikasi pencatatan keuangan digital dapat digunakan untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha. Melalui aplikasi seperti “BukuKas”, siswa dapat belajar mencatat modal, biaya bahan baku, hasil penjualan, dan

saldo usaha secara lebih teratur. Penggunaan aplikasi ini juga sudah diterapkan dalam kegiatan pelatihan melalui simulasi pencatatan transaksi usaha kuliner.

- b. Pembayaran digital seperti QRIS dan dompet digital, dapat diperkenalkan kepada siswa sebagai pilihan pembayaran bagi pelanggan. Dengan pembayaran secara digital, proses transaksi menjadi lebih mudah dan siswa dapat belajar mengenali transaksi non-tunai yang banyak digunakan dalam kegiatan usaha saat ini.
- c. Aplikasi kasir atau *Point of Sale* (POS) dapat digunakan untuk membantu mencatat penjualan dan memantau transaksi. Teknologi ini akan bermanfaat ketika usaha siswa mulai memiliki banyak produk dan pelanggan.
- d. Siswa juga dapat dikenalkan dengan layanan perbankan digital, misalnya mobile banking. Layanan tersebut dapat digunakan untuk menerima atau melakukan pembayaran dan memantau kondisi keuangan usaha.

Pengenalan berbagai jenis *fintech* tersebut diharapkan tidak hanya membuat siswa mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami cara memanfaatkannya secara bijak. Dengan demikian, keterampilan tata boga yang dimiliki siswa dapat didukung oleh kemampuan mengelola keuangan dan menjalankan usaha secara lebih teratur. Hal ini sejalan dengan tujuan kegiatan yang menggabungkan keterampilan kuliner, kewirausahaan, dan pemanfaatan teknologi keuangan digital.

3. Pelatihan Terintegrasi Sehari Penuh: Workshop dilaksanakan secara interaktif dalam satu sesi penuh, mencakup:

- a. Materi yang diberikan oleh tim pengabdian meliputi pengenalan *fintech*, konsep dasar kewirausahaan seperti biaya tetap dan variabel, perhitungan HPP, serta strategi untuk menetapkan harga jual. Selain itu, dibahas juga fungsi *fintech* dalam usaha kuliner, kegiatan edukatif *fintech*, nilai-nilai karakter, tips keamanan digital, perencanaan usaha sederhana, serta studi kasus dan solusi untuk tantangan umum UMKM. Sebagai wujud penguatan materi, setelah sesi pembelajaran dilakukan pembagian hadiah kepada peserta yang aktif dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

- b. Kegiatan penyusunan proposal bisnis mini secara berkelompok dan penyampaian ide usaha melalui tanya jawab singkat dengan bagi hadiah di akhir pelatihan.
- c. Evaluasi melalui *post-test* dan penyebaran kuesioner untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta serta potensi minat mereka terhadap kewirausahaan.
- d. Praktik langsung pembuatan produk kuliner sederhana (contoh: pisang bolen, dadar gulung, bolu pelangi dan minuman teh leci) yang dikombinasikan dengan simulasi pencatatan transaksi keuangan melalui aplikasi *fintech* seperti BukuKas.

Tabel 1. Contoh Buku Kas *Fintech*

Tanggal	Produk / Aktivitas	Kategori	Pemasukan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Saldo (Rp)
03/06/2025	Modal awal	Modal	0	100.000	-100.000
03/06/2025	Bahan Baku Bolen, Bolu, Dadar, Teh	Produksi	0	90.000	-190.000
03/06/2025	Kemasan Mika, Botol Mini, dan Label	Operasional	0	40.000	-230.000
03/06/2025	Cetak Label + Stiker Branding	Operasional	0	10.000	-240.000
03/06/2025	Penjualan Paket Campuran (25 paket)	Penjualan	375.000	0	135.000
Rincian:					
▪ Total HPP: Rp 90.000 + Rp 40.000 + Rp 10.000 = Rp 140.000					
▪ Total pengeluaran: Rp 240.000					
▪ Harga jual per paket: Rp 15.000					
▪ Total penjualan: 25 paket × Rp 15.000 = Rp 375.000					
▪ Keuntungan bersih (saldo akhir): Rp 135.000					

Sumber: Dibuat oleh Tim Pengabdian (2025)

4. **Evaluasi dan Tindak Lanjut:** Walaupun kegiatan luring hanya berlangsung satu hari, hasil evaluasi dari presentasi dan *post-test* dimanfaatkan untuk memberikan umpan balik konstruktif. Sebagai bagian dari tindak lanjut, tim pelaksana menyediakan *template* pembukuan sederhana dan modul panduan wirausaha bagi guru pendamping di sekolah SMA Kapongan 1. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi *pre-test* (tanya jawab) dan *post-test* tertulis, *observasi* langsung saat praktik berlangsung, serta penilaian proposal bisnis

menggunakan rubrik yang menilai kelayakan finansial, strategi pemasaran, dan keberlanjutan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan yang berlandaskan literasi keuangan digital di SMAN 1 Kapongan memperlihatkan hasil yang signifikan dalam peningkatan pemahaman siswa mengenai manajemen usaha kuliner. Walaupun dilakukan dalam satu sesi, pendekatan *Participatory Action Learning* (PAL) yang diterapkan secara mendalam bisa memberikan pengalaman belajar yang relevan, kontekstual, dan praktis.

1. Peningkatan Literasi Keuangan dan Kewirausahaan

Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa skor rata-rata pemahaman siswa mengalami peningkatan dari 58,4 menjadi 82,7. Pertanyaan yang sebelumnya sering dijawab keliru, seperti kalkulasi HPP, klasifikasi biaya tetap/variabel, dan cara menentukan *margin* laba, menunjukkan peningkatan akurasi yang signifikan pada *pascatest*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga mengerti penerapannya dalam konteks bisnis kuliner. Ini sejalan dengan penelitian Garman dan Forgue (2018:7), yang menyoroti signifikansi penguasaan keterampilan dasar keuangan dalam keberhasilan pengelolaan usaha kecil.

2. Kemampuan Praktik Pencatatan Keuangan Digital

Dalam simulasi penggunaan aplikasi BukuKas, sekitar 78% siswa berhasil mencatat transaksi dengan akurat, termasuk pencatatan bahan baku, penjualan, dan biaya operasional. Hal ini menunjukkan kemajuan dalam kemampuan keuangan digital, yang sebelumnya tidak dimiliki oleh mayoritas peserta. Menurut Liana *et al.* (2024:43) Penggunaan teknologi finansial seperti aplikasi pencatatan digital sangat krusial untuk meningkatkan efisiensi bisnis mikro.

3. Kualitas Proposal Bisnis Kuliner

Dari enam kelompok usaha, lima kelompok (83,3%) sukses menyusun proposal bisnis dengan struktur yang baik dan sesuai dengan kriteria penilaian. Produk makanan yang dibuat biasanya menekankan pada variasi kue basah

tradisional dan *modern*, seperti pisang bolen, bolu kukus pelangi, dadar gulung dan minuman teh leci. Pemilihan produk ini berlandaskan pada ketersediaan bahan baku yang gampang didapat, proses produksi yang tidak rumit, dan peluang pasar lokal yang besar (misalnya kantin sekolah dan rumah tangga).

Analisis proposal menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok sudah mampu:

- Menghitung HPP secara tepat berdasarkan bahan baku dan biaya pendukung.
- Menentukan harga jual dengan *margin* laba yang rasional.
- Menyusun rencana produksi harian sesuai kapasitas kelompok.
- Mengidentifikasi segmentasi pasar dasar dan saluran distribusi seperti promosi lewat WhatsApp dan media sosial.

Namun, terdapat kelemahan umum pada aspek strategi digital *marketing* dan proyeksi volume penjualan bulanan, yang masih bersifat umum atau estimatif. Temuan ini mendukung pendapat Palupi *et al.* (2023:12) bahwa pelatihan lanjutan tentang pemasaran digital dan perencanaan skala usaha diperlukan agar siswa dapat bersaing secara lebih profesional di era digital.

4. Refleksi Minat dan Jiwa Kewirausahaan.

Kuesioner pada akhir kegiatan menunjukkan bahwa 86% siswa merasa lebih termotivasi untuk memulai usaha kuliner, sementara 70% siswa merasa lebih percaya diri dalam mengelola keuangan usaha secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memperbaiki keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat sikap positif dan kesiapan mental siswa untuk memasuki dunia kewirausahaan. Sejalan dengan penelitian Zimmerer *et al.* (2013:11-14). Keberhasilan wirausaha tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis, melainkan juga pada pola pikir yang fleksibel, percaya diri, dan fokus pada solusi.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Kegiatan Pelatihan

No	Indikator Penilaian	Persentase Capaian	Jumlah Siswa/Kelompok	Sumber Data
1	Peningkatan nilai dari <i>pre-test</i> ke <i>post-test</i>	36,3% peningkatan	27 siswa	Hasil tes awal dan akhir pelatihan kewirausahaan siswa

No	Indikator Penilaian	Persentase Capaian	Jumlah Siswa/Kelompok	Sumber Data	
2	Siswa mampu melakukan pencatatan digital	78% siswa	21 dari 27 siswa	Observasi simulasi BukuKas	praktik aplikasi
3	Proposal bisnis memenuhi kriteria rubrik	83,3% kelompok	5 dari 6 kelompok	Analisis proposal berdasarkan penilaian	usaha rubrik
4	Peningkatan minat berwirausaha	86% siswa	23 dari 27 siswa	Kuesioner berwirausaha kegiatan	minat setelah
5	Peningkatan kepercayaan diri finansial	70% siswa	19 dari 27 siswa	Kuesioner persepsi siswa terhadap kemampuan finansial	

Sumber: Data Primer (2025)

5. Kreativitas Produk dan Desain Kemasan

Selain pemahaman manajerial dan keterampilan pencatatan digital, kegiatan pelatihan ini juga mendorong siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam menciptakan produk kuliner yang orisinal. Dalam sesi praktik, setiap kelompok merancang dan memproduksi contoh produk berupa kue dan minuman, antara lain:

- Kue Pisang Bolen Cokelat dengan *topping* keju parut.
- Bolu Kukus Pelangi berbentuk persegi kecil.
- Dadar Gulung Isi Vla Pandan.
- Minuman Teh Leci Segar dalam botol mini 250 ml.

Dalam aktivitas ini, fokus siswa tertuju pada pengolahan dan penyajian produk makanan dan minuman. Desain kemasan dan label yang digunakan merupakan hasil kolaborasi dengan masukan, petunjuk, dan rekomendasi dari tim pelaksana pengabdian, khususnya terkait pemilihan warna, penataan informasi, serta keselarasan tema visual dengan karakter produk.

Semua label produk nantinya dapat dibuat dengan aplikasi Canva dan dicetak secara mandiri. Desain kemasan yang ditunjukkan tidak hanya berperan sebagai pelindung produk, tetapi juga sebagai komponen krusial dalam strategi pemasaran visual. Pemahaman ini merupakan elemen krusial dalam pendidikan siswa karena visualisasi produk memiliki peran signifikan dalam menarik perhatian konsumen. Berikut contoh desain kemasan yang direkomendasikan:



Gambar 1. Contoh Desain Kemasan (Packaging)

Sumber: Dibuat oleh Tim Pengabdian (2025)

Kemasan yang dibuat menjadi wujud nyata dari pemahaman siswa tentang signifikansi visualisasi produk dalam berwirausaha. Dengan panduan yang telah disediakan, desain final menunjukkan keselarasan antara kegunaan kemasan dan strategi merek yang menarik serta memiliki nilai jual.

6. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Edukasi



Gambar 2. Penyampaian Materi Literasi Keuangan Digital

Sumber: Dibuat oleh Tim Pengabdian (2025)



Gambar 3. Simulasi Pencatatan Transaksi Digital & Penyusunan Proposal Bisnis

Sumber: Dibuat oleh Tim Pengabdian (2025)



Gambar 4. Praktik Pembuatan Produk Kuliner

Sumber: Dibuat oleh Tim Pengabdian (2025)



Gambar 5. Hasil Produk Kuliner

Sumber: Dibuat oleh Tim Pengabdian (2025)

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan kewirausahaan dengan fokus pada literasi keuangan digital di SMAN 1 Kapongan sukses meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam mengelola usaha kuliner secara mandiri. Melalui pendekatan Pembelajaran Aksi Partisipatif, aktivitas ini menyatukan keahlian kuliner, manajemen bisnis, dan pemanfaatan teknologi keuangan digital. Temuan dari kegiatan menunjukkan:

1. Peningkatan yang berarti dalam literasi keuangan, terutama HPP, strategi penetapan harga, dan perencanaan bisnis.
2. Keterampilan siswa dalam memanfaatkan aplikasi pencatatan keuangan seperti BukuKas bertambah.
3. Sebagian besar siswa berhasil membuat proposal bisnis yang baik, mencakup elemen produk, harga, dan sasaran pasar.

4. Minat dan keyakinan dalam berbisnis berkembang dengan cepat.
5. Inovasi produk dan desain kemasan bertambah, walaupun masih didukung oleh tim pengabdian.

Supaya dampak program semakin kuat, disarankan adanya pelatihan lanjutan tentang pengembangan bisnis dan pemasaran digital, keterlibatan guru dalam integrasi kurikulum, serta penyediaan akses yang berkelanjutan ke aplikasi *fintech* edukatif. Selain itu, pameran atau kompetisi bisnis di tingkat sekolah/kabupaten dapat meningkatkan motivasi siswa, dan pelatihan desain kemasan menggunakan Canva sangat penting untuk memperbaiki penampilan produk dengan cara yang profesional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan terlibat dalam acara "Edukasi Keuangan Digital Untuk Siswa Kelas 11 *Double Track* (Tata Boga) Sman 1 Kapongan." Ucapan terima kasih kepada tim penyelenggara, pihak *Fintech*, serta Kepala Sekolah dan para guru SMAN 1 Kapongan atas sumbangannya. Kami juga menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada siswa/i atas semangat yang sangat luar biasa. Harapan kami kegiatan pengabdian ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam literasi keuangan digital untuk generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, R. (2024). *Literasi keuangan berbasis teknologi digital: Teori dan implementasinya*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Ariyantiningih, F., Widaninggar, N., & Firdaus, M. (2025). Training of internship and work ethics for students of class XII of State Vocational School 2 Situbondo. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 9(1), 185-193.
- Budiman, B. (2025, Juni 16). *OJK siapkan modul edukasi keuangan untuk pelajar SD, SMP, dan SMA*. ANTARA. Diakses dari https://www.antaraneews.com/berita/4569838/ojk-siapkan-modul-edukasi-keuangan-untuk-pelajar-sd-smp-dan-sma?utm_source
- BPS. (2022). *Keadaan Ketenagakerjaan Pemuda Indonesia*.
- Garman, E. T., dan Fogue, R. E. (2018). *Personal Finance* (13th ed.). Cengage Learning.

- Gitman, L. J., dan Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance* (14th ed.). Pearson Education.
- Liana, W., Putra, I. H., Kosadi, F., & Adrian, A. (2024). *Financial technology (FinTech): Pengantar dan inovasi teknologi keuangan*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024, Agustus 2). *Siaran pers bersama: OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. Diakses dari <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2024.aspx>
- Palupi, M. S., Abdullah, R. A., Mursyidin, Z., Falah, F., Masruri, A., & Widaninggar, N. (2023). *Digital marketing dan inovasi packaging produk usaha mikro tanaman hias di Kelurahan Dawuhan, Kecamatan Situbondo, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur*. Jurnal Creative Business: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat, 1(2), 11-20.
- Putri, Y. V., Ilviana, I., Agustin, M., Zahro, C. L., Maulidah, R., Aysah, M. D., Kholifa, S. N., & Widaninggar, N. (2024). *Cost of goods sold analysis of rengginang "Mak Lia" based on the full costing method*. MBA: Journal of Management and Business Application, 7(1), 48-61.
- Rachmawati, D., Anggorowati, A. A., Joewono, A., Tulipa, D., Suseno, T. I. P., Indrawati, C. D., Dani, R. A., Pranjoto, H., & Gunawan, I. (2025). *Preparing the increasing business at exportir level in Sambel Pecel Bu Pariyem SME Madiun*. INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian, 9(1), 109-119.
- Rahayu, S., Ahman, E., Nofriansyah, D. N. A. R., Supriatna, E., & Romadhon, D. N. A. (2025). *Pendidikan ekonomi di era digital dan global*. Cilacap, Jawa Tengah: PT Media Pustaka Indo.
- UNESCO. (2019). *Education for sustainable development: Learning to become*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. Diakses dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000378566>
- Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., dan Wilson, D. (2013). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management* (7th ed.). Pearson Education.